BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Keislaman

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorentasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.[1]Jadi, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Internalisasi adalah "upaya memasukkan pengetahuan (*knowing)* dan keterampilan melaksanakan *(doing)* kedalam pribadi seseorang *(being)*". Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being.*[2]

[1]Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.
[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.[3]

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai islam adalah:[4]

1. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat

[3]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96.
[4] Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.[5]

Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam). Karena PAI merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama.[6]

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
2. *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

[5] Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.
[6] Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
4. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.[7]

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri anak didik menjadi sangat penting.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya *(being).*

[7] Mukhorul, *Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam,* diakses dari http/masmukhorul.blogspot.com/2009_06_01_archive.html, pada tanggal 16 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.[8]

Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.[9]

Pendidikan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*amaliah)* sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pembiasaan sebagai salah satu teknik internalisasi nilai ajaran Islam terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan. Dengan demikian, kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, konsisten untuk waktu yang lama. Perbuatan dan kterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dengan demikian, sangatlah penting pengajaran pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai yang

---

[8] Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah,127.*
[9] Ibid., 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan sejak dini sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri anak didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk anak didik yang berkualitas.

2. Pengertian Nilai

Nilai yang dalam bahasa inggris *value*, berasal dari bahasa latin*valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*,*valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.[10]Ada harga dalam artitafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutudan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[11]

Cukup sulit untuk mendapatkan rumusan devinisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat tentang devinisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang devinisi nilai:

1. Menurut A.W. Green, “Nilai adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek”.
2. Menurut Wood, “Nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”.

[10]Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,*(Bandung: Alfabeta, 2004), cet ke-1,7.
[11] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet ke-4, 690.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut M.Z. Lawang, “Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut”.[12]
4. Menurut Chabib Thoha, “Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.[13]

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafikan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, didalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat yang akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia. Sebagai misal garam dibutuhkan manusia karena memiliki sifat asin yang melekat, tanpa adanya rasa asin pada garam maka garam tidak akan dibutuhkan. Manakala asin tidak dibutuhkan atau tidak berarti bagi kehidupan manusia maka garam tidak bernilai.

---

[12] Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 36.
[13] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persau[14]daraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.[15]

3. Ciri-ciri Nilai

Ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut:

1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari,hal yang dapat diamati hanyalah objek yang berniali itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Sesuatu yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran tersebut.

---

[15]EMK, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), cet ke-1, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.[16]

4. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipilah kedalam:

1. Nilai-nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*
2. Nilai-nilai Universal dan Lokal
3. Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal
4. Nilai-nilai hakiki dan Instrumental
5. Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, *yang* pertama didasarkan atas sumber-sumber nilai; *yang kedua* didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; *yang ketiga* didasarkan atas masa keberlakuannya; *yang keempat* didasarkan

[16]Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas hakekatnya; dan *yang kelima* didasarkan atas sifatnya. Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.[17]

Nilai ini meliputi nilai *ubudiyah* dan *amaliyah.* Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing

[17] Muhaimin. Dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.[18]

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.[19]

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

---

[18] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 64.
[19] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, sebagai berikut:

a. Nilai logika adalah nilai benar-salah;

b. nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah;

c. Nilai etika atau moral adalah nilai baik-buruk.

Berdasarkan klasifikasi diatas, kita dapat memberikan contoh dalam kehidupan. Nilai logika, misalnya, jika seorang siswa dapat menjawab suatu pertanyaan, ia benar secara logika. Apabila ia keliru dalam menjawab, kita katakan salah. Kita tidak bisa mengatakan siswa itu buruk karena jawabannya salah. Buruk adalah nilai moral sehingga bukan pada tempatnya kita mengatakan demikian.

Contoh nilai estetika adalah apabila kita melihat sesuatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau meraskan makanan. Nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan. Seseorang akan meraskan senang dengan melihat sebuah lukisan yang menurutnya indah, tetapi orang lain mungkin tidak suka dengan lukisan itu. Kita tidak bisa memaksakan bahwa lukisan itu indah.

Nilai moral adalah sebagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.[20]

[20]Ibid.,38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sumber Nilai Dalam Kehidupan Manusia

Sumber nilai dalam kehidupan manusia ada dua macam, yaitu sebagai berikut:[21]

1. Nilai Ilahi

   Nilai yang dititahkan Tuhan kepada para Rasul-Nya,yang berbentuk takwa, iman, dan adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

2. Nilai Insani

   Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.

6. Islam Sebagai Agama dan Sistem Nilai

Sistem nilai adalah suatu tumpuhan norma-norma yang dipegang oleh manusia-manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Sistem nilai ini juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem nilai memiliki potensi mengendalikan, mengatur dan sekaligus memgarahkan

[21] Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu sendiri, termasuk didalamnya potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat tersebut.[22]

Ajaran Islam tak dapatdilepaskan dari sistem nilai. Sebuah sistem nilai yang bersumber darisang maha pencipta. Sistem tersebut terumus lengkap dan sempurna itu mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri, yakni sebagai pengabdi (penyembah) Allah yang setia.[23] Dengan demikian, sebagai makhluk ciptaan manusia sudah diarahkan sebagai pencapaian puncak sistem nilai itu sendiri, yakni "menjadi pengabdi Sang Maha Pencipta." Untuk memenuhi semuanya itu, oleh sang pencipta, manusia telah dibekali dengan potensi utama, yakni fitrah.[24]

Potensi fitrah ini secara kodrati mendorong manusia sebagai makhluk ciptaan untuk senantiasa tunduk dan patuh mengabdi kepada sang pencipta, yakni Allah swt. manusia secara umum. Oleh karena itu dimanapun manusia itu berada, dikurun berapapun ia hidup, dari suku bangsa manapun asalnya, dari lapisan sosial atau etnis mana pun dia, maka dorongan untuk "tunduk" itu tetap selalu ada pada dirinya. Dorongan ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian. Agar proses pengabdian dimaksud tepat cara, tepat arah, dan tepat sasaran, maka Allah swt. mengutus para Rasul guna menyampaikan nilai-nilai ajaran-Nya.

---

[22]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 45.
[23] Al-Qur'an Surah 51:56.
[24] Al-Qur'an Surah 30:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risalah Ilahiyat yang disampaikan oleh Rasul tadi disebut fitrah *munazzalah* (fitrah yang diturunkan). Sedabgkan fitrah yang ada pada diri manusia sejak penciptaannya dinamakan dengan fitrah *majbulah.*[25]Dirangkaian ini terlihat hubungan antara potensi fitrah *majbulah* dengan fitrah *munazzalah.* Dalam rangkaian hubungan ini pula, Islam dilihat sebagai agama fitrah. Agama yang nilai-nilai ajarannya sangat cocok dan sejalan dengan potensi fitrah yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian penerimaan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Rasul bukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebagai sebuah keniscayaan yang fitri.

Dalam ruang lingkup fitrah *munazzalah* (risalah ilahiyat) itu terkandung rangkaian ajaran Islam yang terkemas dalam sebuah sistem nilai. Secara operasional, sistem nilai dimaksud mengandung kaidah-kaidah pedoman hidup. Bagaimana semestinya seorang muslim bersikap dan berperilaku dalam kedudukannya sebagai pengabdi Allah. Bersikap dan berperilaku selaku makhluk kepada sang khalik, kepada Rasul-Nya, kepada sesama manusia, serta makhluk-Nya. Pedoman itu semua terumus secara lengkap dan sempurna dalam kemasan tunggal, yakni "akhlak". Puncak capaiannya adalah *"akhlak al-karimah"* (akhlak yang mulia).

Pada garis besarnya, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap imdividu dan

[25] Nurcholish Madjid, "*Pendidikan untuk Demokrasi", Universitas Paramadina,* 1:3, (Mei, 2007), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.[26]

Agama yang jadi anutan penduduk bumi cukup banyak dan beragama. Setiap penganut agama yakin benar, bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang "paling benar". Masing-masing bisa memberi alasan yang mendasari keyakinan mereka. Agama adalah keyakinan. Dengan demikian, maka tidak ada yang punya otoritas (kewenangan) untuk menggugat keyakinan atas agama yang dianut seseorang atau masyarakat. Semuanya terpulang kepada yang bersangkutan.

Sebagai bentuk keyakinan, agama tak dapat dilepaskan dari sisi kehidupan batin *(inner life)* manusia. Oleh karena itu, dalam menentukan pilihan terhadap agama apa yang mesti dianut, diperlukan pertimbangan yang matang. Tidak sekedar ikut-ikutan. Sebab agama sebagai sebuah keyakinan di dalamnya terkandung pandangan dan filsafat hidup. Agama tidak sebatas hanya sebagai label. Bukan hanya simbol, atau retorika semata.

Memilih untuk beragama bukan perbuatan iseng atau karena paksaan tegas dikemukakan dalam makna ayat al-Qur'an: "*tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas*

[26] EMK. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1988) 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.[27]

Untuk menjadi Muslim, atau memilih Islam sebagai agama yang dianut, harus pula dengan pertimbangan yang mendasar. Mesti diikuti pula dengan pemahaman yang mendalam seputar nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pemahaman yang sedemikian itu, maka seseorang diharapkan dapat membedakan antara nilai-nilai ajaran Islam dari nilai-nilai ajaran agama lainnya. Mampu membandingkan antara yang benar dan yang salah, yang batil dan yang hak, ataupun yang bermanfaat dan yang sia-sia.

B. Pengertian Salat Duha Dan Hikmah Salat Duha

1. Pengertian Salat Duha

Salat duha adalah salat sunnah yang dikerjakan di waktu matahari sudah naik kira-kira sepenggalah dan berakhir di waktu matahri lingsir dan yang paling utama mengerjakannya ketika hari sudah terasa panas.[28]

Di dalam al-Qur'an surah adh-Dhuha, dijelaskan betapa istimewanya waktu duha sehingga membuat Allah bersumpah atas waktu duha. Oleh karena itu, hendaknya kita menggunakan waktu duha untuk bermunajat kepada Allah Swt melalui salat duha.[29]

---

[27] Al-Qur'an Surah 2:25-26.
[28] M. Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha,* (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 33.
[29] Yusuf Mansur - Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Solat Sunnah,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salat duha merupakan ibadah yang disyariatkan untuk dilakukan ketika manusia akan memulai atau disela-sela manusia melakukan aktifitas bekerja. Sesungguhnya Islam menuntun manusia agar disaat melaksanakan ikhtiar duniawi yang melibatkan kecakapan *(skills)* untuk bekerja, agar tetap mengingat dan memohon bimbingan dan pertolongan kepada Allah dengan melakukan salat duha sebagai metode yang diajarkan Rasulullah SAW. Agar pekerjaan mencapai hasil yang maksimal penuh barakah maka tidak cukup hanya berusaha secara lahiriyah. Dengan melakukan ibadah ini, maka ia memperoleh kemudi yang kuat *(power steering)* untuk membantu laju arah hidupnya.[30]

Begitupun dengan anak didik, disamping mereka melakukan aktifitas belajar di sekolah, dengan melaksanakan salat duha mereka akan sadar bahwa mereka dalam mencari ilmu akan selalu ingat kepada Allah dan meminta kemudahan kepada-Nya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Melaksankan salat duha sangat dianjurkan/disunatkan dan para ulama sepakat bahwa salat duha termasuk sunat muakkad. Oleh karenanya siapa yang ingin memperoleh pahala, fadilah/keutamaan dan manfaatnya, dipersilahkan untuk melaksanakan, namun bagi yang tidak menginginkan, tidakmelaksanakannya pun tidak apa-apa artinya tidak berdosa.[31] Hadis Nabi menerangkan :

---

[30]M. Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha,* 33.

[31]Mukhammad Maskub, *Tuntunan Cara Melaksanakan Solat Wajib Dan Solat Sunat 'Ala Aswaja,* (Yogyakarta: Mediatera, 2016), cet ke-1, 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن ابي هريرة ﷺ قال اوصاني خليلي ص م بصيام ثلاثة ايّام من كلّ شهرٍ وركعتي الضحي وان اوتر قبل ان ارقد اي ان انام (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:"*Dari Abu Hurairah Ra. Berkata: Sahabatku (Hkalil/Nabi Muhammad saw.) berwasiat kepadaku agar aku berpuasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan dua rakaat solat duha dan salat witir sebelum aku tertidur/tidur.* (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Makna Salat Duha

Salat duha dikerjakan umat islam setidaknya memiliki tiga makna, yakni:

i. Menumbuhkan sikap optimisme, semangat membaca dan konsentrasi tinggi untuk menggapai harapan dengan tetap mengingat kepada Allah.

ii. Salat duha merupakan perwujudan bentuk syukur, mampu menggugah kesadaran akan perlunya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya sebagai bekal bekerja agar tetap dijalan yang diridhai Allah.

iii. Salat duha merupakan bentuk tawakal kepada Allah sebelum memulai aktivitas sehari-hari, karena Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan yang akan diraih. Manusia hanya berencana dan berusaha namun Allah yang menentukan.[32]

C. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kegiatan Wajib Salat Duha

[32] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris,* (Jakarta : LKPI, 2011) Cet. I, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Internalisai Nilai

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. [33]

Dengan begitu, intenalisasi nilai-nilai Islam dalam wajib salat duha di simpulkan sebagai "usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai islam pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa".

2. Tujuan Internalisasi Nilai

Sebelumnya akan di kemukakan terlebih dahulu tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan, karena internalisasi nilai-nilai Islam terkait erat dengan pendidikan nilai-nilai agama, bahkan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.[34]

Tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan adalah supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-

[33] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, 14.
[34] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 5, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.[35]

Sedangkan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam berupa pemilikan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.[36]

Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dalam wajib salat duha adalah pemilikan nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sebagai bangsa yang memiliki landasan yuridis, pancasila sebagai landasan yuridis pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional, sila-sila yang terdapat di dalamnya dengan jelas menempatkan nilai keTuhanan sebagai bagian penting dengan beradanya dia pada urutan pertama dan merupakan kriteria kepribadian yang akan di tumbuh kembangkan dalam pendidikan nilai di dalam pendidikan nasional.[37]

Tujuan dari internalisasi nilai-nilai Islam tersebut akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam di Sekolah.

3. Tahapan Dalam Proses Internalisasi Nilai Dan Upaya-Upaya Yang Dilakukan

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrance Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang

[35] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 72.
[36] Ibid, 93.
[37] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Kaya, 2001, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:[38]

a. *Proconventional level*, yang terdiri dari:

1) *Punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil dimana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya.
2) *The instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran disini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan nonfisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.

b. *Conventional level*, yang terdiri dari:

1) *The interpersonal concordance orientation*, dimana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai dimana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat.
2) *The law and order prientation.* Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.
3) *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:
   I. *The social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempetimbangkan bahwa ia mempunyai

[38] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 5, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajibankewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi disini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu dimana ia hidup.

II. Tahap tertinggi adalah tahap *The universal ethical principle orientation,* pada tahap ini individu sudah menemukan nlai-nilai yang dianggapnya berlaku (*univesal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai Islam terhadap tingkah laku siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan pula dasar pada bagaimana dan dari arah mana nilai itu terbentuk.

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang.

Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut sebagai berikut:[39]

a) Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

[39] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance*(*manut*), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfication is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c) Tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

e) Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut menjadi tiga tahap yaitu:[40]

1) Tahap pengenalan dan pemahaman

2) Tahap penerimaan

3) Tahap pengintegrasian

Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Tahap pengenalan dan penerimaan.

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif.

Tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.[41]

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

---

[40] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 150.

[41] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.

b) Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.

c) Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang terpimpin dan diikuti oleh seluruh kelas , baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.

Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

b. Tahap Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagi acuan dalam tindakan dan perbuatannya.

Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial.

Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan soaialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. Tahap Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Dengan diwajibkannya salat duha, mengenai pembiasaan ini, dalam bukunya Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at Tuwaanisi dan telah diterjemahkan oleh H.M. Arifin, Imam al-Ghozali berpendapat:

Maka barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Disamping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang ahirnya menjadi orang yang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadhu` (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadhu` terus menerus, dan jiwanya menekuninya sehingga mudah berbuat sesuai dengan watak dan wataknya itu. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang ahirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya.[42]

[42] Ali Al-Jumbulati, dan Abdul Fatah at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994 Cet.1, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan merupakan proses pendidikan[43]. Aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik, pendidikan yang instan berarti meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan yang di upayakan praktiknya secara terus menerus. Kebersihan merupakan praktik yang memerlukan pembiasaan meskipun pada awalnya harus dipaksakan. Membaca al Quran, shalat jamaah juga perlu pembiasaan, tidak cukup hanya dengan hafal dalil (ayat atau hadits) mengenai shalat jamaah tersebut.

John Dewey menyatakan "Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus".[44]

Implementasi nilai-nilai islam haruslah dibiasakan, tidak cukup menghafal rangkaian pasal atau ungkapan mengenai nilai-nilai tersebut. Dalam pembiasaan ini bukan hanya bagaimana siswa dibiasakan dengan melakukan salat duha, tetapi juga bagaimana siswa dibiasakan dengan keadaan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Misalnya, selain siswa diberi kegiatan wajib dengan salat duha setiap harinya, di tempat-tempat tertentu seperti ruangan kelas dipasang tulisan-tulisan yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai Islam, seperti kaligrafi, gambar-gambar tokoh Islam dan lain-lain.

---

[43]A.Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai Dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002, 146

[44] Ali Al-Jumbulati,dan Abdul Fatah at Tuwaanisi, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma berupa aturan atau patokan (baik tertulis atau tidak tertulis) sebagai wahana mewujudkan nilai dan berfungsi penghantar untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai.[45] Aturan-aturan yang diciptakan dapat bermanfaat untuk internalisasi nilai-nilai akhlak Islam karena aturan-aturan yang berjalan dengan baik akan tercipta pembiasaan, berkat pembiasaan ini akan menjadi habit bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, akhirnya para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang memiliki keteraturan.[46]

[45] YB. Adimassana, "Revitalisasi Pendidikan Nilai di Dalam Sektor Pendidikan Formal", dalam A. Atmadi dan Y. Setiyaningsih, (*eds*), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga,*(Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 73.

[46] A.Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai Dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id